

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE IVA PADA WANITA USIA SUBUR DI KOTA DENPASAR

Mona Sari Marito, Ni Luh Putu Suariyani

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P. B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80232

ABSTRAK

Kasus kanker serviks di Bali mengalami penurunan, sebanyak 437 kasus per tahun 2019, namun Kota Denpasar memiliki tingkat deteksi dini kanker serviks metode IVA terendah yaitu 2,5% pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan partisipasi wanita usia subur dalam deteksi dini IVA di wilayah kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan 124 wanita usia subur berusia 15-49 tahun dan dipilih menggunakan metode *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan *google formulir* diisi langsung oleh peneliti. Analisis menggunakan analisis statistik deskriptif, perbandingan proporsi, serta regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan wanita usia subur yang melakukan deteksi dini IVA sebesar 29,84%. Pengetahuan ($aOR=10,64$; $95\%CI=3,76-30,10$; $p=0,001$) memiliki hubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini metode IVA. Sedangkan usia, pendidikan, penghasilan, sikap, akses informasi, dukungan keluarga, serta dukungan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini metode IVA. Wanita usia subur diharapkan memperhatikan dan lebih mengerti terkait IVA, bahaya kanker serviks serta melakukan deteksi dini metode IVA secara rutin.

Kata Kunci: Kanker serviks, Deteksi Dini, IVA, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Cervical cancer case in Bali decreased, 437 cases in 2019. Denpasar has the lowest IVA cervical cancer early detection rate of 2.5% in 2021. This study aims to analyze factors that have a relationship with participation of women of childbearing age in early detection of IVA in Denpasar city. This study used a cross-sectional with 124 women of childbearing age aged 15-49 years, was selected using cluster random sampling method. Data was collected by interviews using google forms asked directly by researchers. The analysis uses descriptive statistical analysis, proportion comparison, and logistic regression. The results showed women of childbearing age who carried out early detection IVA by 29.84%. Knowledge ($aOR=10.64$; $95\%CI=3.76-30.10$; $p=0.001$) has significant impact with the behavior of women of childbearing age in early detection of IVA methods. Meanwhile, age, education, income, attitudes, access to information, family support, and health worker support have no impact with the behavior of women of childbearing age in early detection of IVA methods. Women of childbearing age expected to pay attention and know related information about cervical cancer better, the dangers of cancer and carry out early detection of IVA methods regularly.

Keywords: Cervical Cancer, Early Detection, IVA, Women of Childbearing Age

PENDAHULUAN

Kanker ialah suatu golongan penyakit yang timbul melalui sel-sel menyimpang yang ada di dalam tubuh dan tidak dapat dikendalikan. Sel-sel ini dapat menyerang bagian tubuh terdekat atau berpindah ke organ lain, serta dapat berasal dari hampir semua jaringan atau organ tubuh. Diperkirakan kematian karena kanker

mencapai 9,6 juta dimana 1 dari 6 kematian di tahun 2018. Kanker menduduki peringkat ke-2 yang menyebabkan kejadian kematian paling utama di seluruh dunia. Variasi kanker yang kerap menginfeksi kalangan perempuan ialah kanker serviks (WHO, 2022). Kanker yang berkembang dileher rahim wanita dikenal sebagai kanker serviks. Keganasan serviks

yang terjadi diakibatkan oleh *Human Papilloma virus* (HPV). Virus HPV lebih mungkin menyebar ketika pria dan wanita melakukan aktivitas seksual tanpa pelindung dan sering berganti-ganti pasangan (WHO, 2022).

Kanker ke-4 yang paling sering menyerang perempuan secara global adalah kanker serviks, yang diperkirakan menyebabkan 342.000 kematian dan 604.000 kasus baru di tahun 2020. Diperkirakan 90% kasus baru hingga kejadian kematian di seluruh dunia terjadi pada negara yang memiliki penghasilan dengan skala rendah dan menengah pada tahun 2020. Penyakit yang memiliki frekuensi terbanyak ke-2 di Indonesia ialah kanker serviks, yaitu sebanyak 36.633 kasus (9,2%) dari total kejadian kanker (WHO, 2022).

Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kejadian kanker serviks yang cukup banyak. Sebanyak 1.617 kasus positif kanker serviks pada tahun 2017. Di Kota Denpasar pada tahun 2017 terdapat sebanyak 149 kasus dan menjadi kasus ke-5 terbanyak setelah Kabupaten Jembrana, Tabanan, Buleleng serta Gianyar. Kasus ini telah menurun dibandingkan kasus pada tahun 2016 yang mencapai 834 kasus dan 12 orang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Akan tetapi, kasus kanker serviks kembali meningkat pada tahun 2019. Menurut laporan hasil Surveilans Terpadu Penyakit Provinsi Bali ditemukan bahwa insiden kanker serviks mencapai 437 kasus per tahun 2019. Kasus tersebut dipimpin oleh Kota Denpasar yang menghasilkan sebanyak 293 kasus

kanker serviks dan menjadi daerah yang mempunyai angka kasus kanker serviks tertinggi di Bali. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Badung dengan jumlah 74 kasus, Gianyar sejumlah 38 kasus, Klungkung insiden sejumlah 16 kasus, Karangasem dengan 9 kasus serta Tabanan sejumlah 6 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Pada tahun 2019, cakupan masyarakat Indonesia yang menggunakan pemeriksaan IVA terkait deteksi dini mencapai 5%. Persentase tersebut relative sangat rendah mengingat skrining yang baik untuk mengontrol angka kesakitan serta angka kematian yang diakibatkan oleh kanker serviks sebesar 85%. Sedangkan cakupan deteksi dini menggunakan metode *Pap smear* pada tahun 2017 juga hanya 5% daripada WUS yang sudah memiliki status pernikahan (Kemenkes RI, 2017). Jangkauan pemeriksaan pada kanker serviks dan payudara dari wanita berumur 30-50 tahun di Provinsi Bali menurut data yang ditampilkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali masih rendah serta belum memenuhi target capaian. Jangkauan persentase deteksi dini metode IVA di Provinsi Bali pada tahun 2021 hanya mencapai 3,9%. Persentase tersebut menurun dibandingkan dengan tahun 2019 (9,2%) dan 2020 (4,1%). Kota Denpasar (2,5%) dan Kabupaten Bangli (2,1%) memiliki tingkat deteksi dini kanker serviks yang menggunakan metode IVA terendah pada tahun 2021.

Rasa takut dari sasaran untuk datang ke fasilitas kesehatan menjadi suatu kendala yang menghalangi dalam pelaksanaan pemeriksaan kanker serviks

dan payudara pada wanita berumur 30-50 tahun di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Salah satu penyebab kanker serviks berkembang adalah turunnya angka deteksi dini kanker serviks. Menurut data, mayoritas WUS yang positif mengidap kanker serviks belum pernah menjalani pemeriksaan IVA sebelumnya (Febriani, 2016).

Terdapat 3 faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku sehat seseorang menurut teori Lawrence Green diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri dari usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, pengetahuan, penghasilan serta pekerjaan,, faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terdiri dari keterjangkauan biaya, keterjangkauan jarak, serta akses informasi, serta faktor penguat/pendorong (*reinforcing factors*) yang berupa dukungan dari sekitar atau lingkungan. Menurut Wulandari *et al*, (2018) faktor yang lebih dominan menunjukkan perilaku WUS dengan deteksi dini IVA ialah tingkat pengetahuan, akses informasi, dukungan petugas kesehatan, keterjangkauan biaya serta dukungan keluarga (Wulandari *et al*, 2018). Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA di wilayah kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Populasi target yang digunakan pada penelitian ini yaitu WUS dengan rentang usia 15-49 tahun yang

menikah dan menggunakan KB di Kota Denpasar. Selanjutnya populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah WUS berusia 15-49 tahun yang sudah menikah dan menggunakan KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Denpasar. Penelitian diadakan pada bulan Agustus - Januari 2024.

Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 124 responden, yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun yang sudah menikah dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kota Denpasar. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah wanita usia subur yang menderita kanker serviks dan wanita usia subur yang hanya menggunakan deteksi dini pap smear.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui kuesioner.

Tahapan analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis perbandingan proporsi, dan analisis regresi logistik. Penelitian ini telah dilakukan review sesuai dengan kaidah etik penelitian dengan diterbitkannya Ethical Clearance dari Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Sanglah dengan Nomor 2775/UN14.2.2.VII.14/LT/2023..

HASIL

Distribusi Frekuensi Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar.

Perilaku Periksa IVA	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Perilaku Baik	37	29,84
Perilaku Kurang	87	70,16

Berdasarkan tabel 1, terdapat 37 (29,84%) WUS yang berperilaku deteksi dini IVA baik dan sejumlah 87 (70,16%) WUS yang berperilaku deteksi dini IVA kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Jenis Deteksi Dini	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Tidak Pernah IVA	87	70,16
IVA dan Pap Smear	31	25,00
	6	4,84

Berdasarkan tabel 2, terdapat 70,16% WUS tidak pernah menggunakan deteksi dini metode IVA, sebanyak 25% WUS yang pernah menggunakan deteksi dini IVA, dan sebanyak 4,84% WUS yang pernah melakukan deteksi dini dengan metode IVA dan Pap Smear.

Gambaran Karakteristik WUS di Kota Denpasar

Tabel 3. Gambaran Karakteristik WUS di Kota Denpasar

Karakteristik (n=124)	Frekuensi	Proporsi (%)
Usia		
≥40	16	12,9
<40	108	87,1
Pendidikan		
SD/ sederajat	9	7,26
SMP/ sederajat	27	21,77
SMA/ sederajat	57	45,97
Perguruan Tinggi/ sederajat	31	25
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	55	44,35
Pedagang/ Petan/ Buruh	16	12,9
Pegawai Swasta	28	22,58
Wiraswasta	2	1,61
PNS	7	5,651
Lain-lain	16	12,9
Penghasilan		
<UMR	13	10,481
≥UMR	111	89,52
Pengetahuan		
Pengetahuan Kurang	74	59,68
Pengetahuan Baik	50	40,32
Sikap		
Sikap Negatif	25	20,16
Sikap Positif	99	79,84
Keterjangkauan		
Jarak		
Jauh (≥3 km)	53	42,74
Dekat (<3km)	71	57,26
Keterjangkauan		
Biaya		
Tidak Mampu	7	5,65
Mampu	117	94,35

Akses Informasi		
Tidak Pernah	106	85,48
Pernah	18	14,52
Dukungan Keluarga		
Dukungan Kurang	18	14,52
Dukungan Baik	106	85,48
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Dukungan Kurang	113	91,13
Dukungan Baik	11	8,87

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik variabel, dimana sebagian besar responden berusia <40 tahun sebanyak 87,1%. Menurut tingkat pendidikan, kebanyakan responden memiliki pendidikan terakhir SMA sejumlah 45,97% dan hanya 7,26% dengan pendidikan terakhir SD. Pada kelompok pekerjaan, kebanyakan WUS tidak bekerja sebanyak 44,35% dan lebih sedikit bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1,61%. Berdasarkan penghasilan, mayoritas responden berpenghasilan \geq UMR sebanyak 89,52%. Berdasarkan pengetahuan,

mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang mengenai deteksi dini IVA, yaitu sebanyak 59,68%. Berdasarkan sikap, mayoritas responden mempunyai sikap positif terkait deteksi dini metode IVA yaitu 79,84%. Berdasarkan akses informasi, mayoritas responden menyatakan tidak pernah mendengarkan informasi mengenai pemeriksaan IVA sejumlah 85,48%. Berdasarkan keterjangkauan jarak, mayoritas responden mempunyai jarak <3km dari tempat tinggal ke Puskesmas berjumlah 57,26%. Berdasarkan keterjangkauan biaya, mayoritas responden menyatakan memiliki materi untuk melunasi pembayaran deteksi dini metode IVA sejumlah 94,35%. Berdasarkan dukungan keluarga, mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 85,48%. Berdasarkan dukungan kesehatan, mayoritas responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang sebanyak 91,13%.

Hubungan Faktor Risiko dengan Perilaku WUS terkait Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Tabel 4. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS terkait Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Perilaku Deteksi Dini IVA							
Variabel (n=124)	Tidak Melakukan (%)		Melakukan (%)		OR	[95% CI]	Nilai p
	n	%	n	%			
Usia							
≥40	9	56,25	7	43,75	Ref		
<40	78	72,22	30	27,78	0,49	0,17-1,45	0,19*
Pendidikan							
<SMA	28	77,78	8	22,22	Ref		

Perilaku Deteksi Dini IVA							
Variabel (n=124)	Tidak Melakukan (%)		Melakukan (%)		OR	[95% CI]	Nilai p
≥SMA	59	67,05	29	32,95	1,72	0,69-4,24	0,23*
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	43	78,18	12	21,82	Ref		
Bekerja	44	63,77	25	36,23	2,03	0,90-4,56	0,84
Penghasilan							
<UMR	12	92,31	1	7,69	Ref		
≥UMR	75	67,57	36	32,43	5,76	0,72-46,02	0,09*
Pengetahuan							
Kurang	64	86,49	10	13,51	Ref		
Baik	23	46,00	27	54,00	7,51	3,15-17,89	0,001*
Sikap							
Negatif	20	80,00	5	20,00	Ref		
Positif	67	67,68	32	32,32	1,91	0,65-5,55	0,23*
Keterjangkauan							
Jarak							
Jauh	39	73,58	14	26,42	Ref		
Dekat	48	67,61	23	32,39	1,33	0,60-2,93	0,47
Keterjangkauan							
Biaya							
Tidak Mampu	5	71,43	2	28,57	Ref		
Mampu	82	70,09	35	29,91	1,06	0,19-5,76	0,94
Akses Informasi							
Tidak Pernah	79	74,53	27	25,47	Ref		
Pernah	8	44,44	10	55,56	3,66	1,31-10,21	0,01*
Dukungan							
keluarga							
Kurang	15	83,33	3	16,67	Ref		
Baik	72	67,92	34	32,08	2,36	0,64-8,71	0,19*
Dukungan petugas							
kesehatan							
Kurang	82	72,57	31	27,43	Ref		
Baik	5	45,45	6	54,55	3,17	0,90-11,15	0,07*

*masuk ke dalam *multiple regression logistic model*

OR Odds Ratio; CI Confidence Interval

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hubungan masing-masing variabel bebas pada perilaku WUS mengenai deteksi dini IVA di Kota Denpasar. Variabel bebas

berupa usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, sikap, keterjangkauan jarak, keterjangkauan biaya, akses informasi, dukungan keluarga, serta dukungan petugas kesehatan.

Pada tabel ditunjukkan bahwa responden dengan usia <40 tahun sebanyak 27,78% menggunakan pemeriksaan metode IVA dan 72,22% sisanya tidak menggunakan. Sedangkan responden dengan usia ≥ 40 tahun, sebesar 43,75% telah menggunakan deteksi dini metode IVA dan 56,25% sisanya tidak melakukan deteksi dini. Hasil analisis membuktikan bahwa WUS yang berusia <40 0,49 kali lebih berpeluang menggunakan deteksi dini metode IVA dibandingkan dengan WUS yang berusia ≥ 40 tahun tetapi tidak bermakna signifikan ($OR=0,49$; $95\%CI=0,17-1,45$; $p=0,19$).

Berdasarkan tingkat pendidikan, WUS dengan pendidikan $\geq SMA$ telah melakukan deteksi dini IVA, yaitu sebanyak 32,95% dan 67,05% sisanya tidak melakukan deteksi dini. Sedangkan WUS dengan pendidikan <SMA hanya 22,22% yang melakukan deteksi dini IVA dan 77,78% sisanya tidak melakukan deteksi dini IVA. Hasil analisis diketahui bahwa WUS dengan pendidikan $\geq SMA$ 1,72 kali lebih berpeluang menggunakan pemeriksaan IVA jika dilakukan perbandingan terhadap WUS dengan pendidikan <SMA, tetapi tidak bermakna signifikan ($OR=1,72$; $95\%CI=0,69-4,24$; $p=0,23$).

Berdasarkan pekerjaan, WUS yang bekerja sebanyak 36,23% telah melakukan deteksi dini IVA dan 63,77% sisanya tidak melakukan deteksi dini. Sedangkan WUS yang tidak bekerja sebanyak 21,82% telah

melakukan deteksi dini IVA dan 78,18% sisanya tidak menggunakan pemeriksaan IVA. Hasil analisis membuktikan bahwa WUS yang bekerja 2,03 kali lebih berpeluang untuk menggunakan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang tidak bekerja, tetapi tidak bermakna signifikan ($OR=2,03$; $95\%CI=0,90-4,56$; $p=0,84$). Berdasarkan penghasilan, WUS yang memiliki penghasilan $\geq UMR$ 32,43% telah melakukan pemeriksaan metode IVA dan 67,57% sisanya tidak menggunakan. Sedangkan WUS dengan penghasilan <UMR hanya 7,69% yang melakukan deteksi dini dan 92,31% sisanya tidak menggunakan deteksi dini IVA.

Hasil analisis menunjukkan bahwa WUS dengan penghasilan $\geq UMR$ 5,76 kali lebih berpeluang menggunakan pemeriksaan metode IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS terkait penghasilan <UMR, tetapi tidak bermakna signifikan ($OR=5,76$; $95\%CI=0,72-46,02$; $p=0,09$). Berdasarkan pengetahuan, WUS dengan pengetahuan baik sebanyak 54,00% telah melakukan deteksi dini IVA dan 46,00% sisanya tidak melakukan. Sedangkan WUS dengan pengetahuan kurang hanya 13,51% yang telah melakukan deteksi dini IVA dan 86,49% sisanya tidak melakukan. Hasil analisis membuktikan bahwa WUS dengan pengetahuan baik 7,51 kali lebih berpeluang dalam menggunakan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan WUS dengan pengetahuan kurang dan terdapat hubungan yang signifikan ($OR=7,51$; $95\%CI=3,15-17,89$; $p=0,001$). Berdasarkan sikap, WUS dengan sikap

yang positif telah 32,32% melakukan deteksi dini dan 67,68% sisanya tidak melakukan deteksi dini IVA. Sedangkan WUS dengan sikap yang negatif hanya 20% yang melakukan deteksi dini IVA dan 80% sisanya tidak melakukan. Hasil analisis membuktikan bahwa WUS dengan sikap positif 1,91 kali lebih berpeluang untuk menggunakan deteksi dini metode IVA jika dilakukan perbandingan WUS dengan sikap negatif, tetapi tidak berhubungan secara signifikan ($OR=1,91$; $95\%CI=0,65-5,55$; $p=0,23$).

Berdasarkan keterjangkauan jarak, WUS dengan jarak yang dekat dengan puskesmas telah 32,39% melakukan deteksi dini dan 67,61% sisanya tidak melakukan deteksi dini IVA. Sedangkan WUS dengan jarak yang jauh dengan puskesmas 26,42% yang melakukan deteksi dini IVA dan 73,58% sisanya tidak melakukan. Hasil analisis menyajikan bahwa WUS dengan jarak yang dekat dengan puskesmas 1,33 kali lebih berpeluang untuk melakukan pemeriksaan metode IVA jika dilakukan perbandingan terhadap WUS dengan jarak yang jauh dengan puskesmas, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan ($OR=1,33$; $95\%CI=0,60-2,93$; $p=0,47$).

Berdasarkan keterjangkauan biaya, WUS yang mampu melakukan pembayaran pemeriksaan metode IVA sebesar 29,91% melakukan deteksi dini dan 70,09% sisanya tidak melakukan deteksi dini IVA. Selanjutnya WUS yang tidak mampu melakukan pembayaran pemeriksaan metode IVA 28,57% melakukan deteksi dini IVA dan 71,43% sisanya tidak melakukan. Hasil analisis menyajikan bahwa yang mampu

melakukan pembayaran pemeriksaan metode IVA 1,06 kali lebih berpeluang untuk melakukan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan WUS dengan yang tidak mampu melakukan pembayaran deteksi dini metode IVA, tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan ($OR=1,06$; $95\%CI=0,19-5,76$; $p=0,94$).

Berdasarkan akses informasi, sebagian besar WUS pernah mendapatkan informasi mengenai deteksi dini metode IVA, yaitu sejumlah 55,56% menggunakan deteksi dini metode IVA dan 44,44% sisanya tidak menggunakan. Sedangkan WUS yang tidak menerima informasi terkait pemeriksaan IVA, yaitu sejumlah 25,47% melakukan deteksi dini IVA dan 74,53% sisanya tidak melakukan. Hasil analisis menyatakan bahwa WUS yang sudah pernah menerima informasi mengenai deteksi dini IVA 3,66 kali lebih berpeluang melakukan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang tidak pernah mendapatkan informasi dan memiliki hubungan yang signifikan ($OR=3,66$; $95\%CI=1,31-10,21$; $p=0,01$).

Berdasarkan dukungan keluarga, WUS dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 32,08% menggunakan deteksi dini dan 67,92% sisanya tidak melakukan pemeriksaan metode IVA. Sedangkan WUS dengan dukungan keluarga yang kurang hanya 16,67% yang melakukan pemeriksaan metode IVA dan 83,33% sisanya tidak menggunakan. Hasil analisis menyatakan bahwa WUS dengan dukungan keluarga yang baik 2,36 kali lebih berpeluang menggunakan deteksi dini metode IVA jika dilakukan

perbandingan dengan WUS dengan dukungan keluarga yang kurang, tetapi tidak berhubungan secara signifikan ($OR=2,36$; $95\%CI=0,64-8,71$; $p=0,19$). Berdasarkan dukungan petugas kesehatan, sebagian besar WUS dengan dukungan petugas kesehatan yang baik sebanyak 54,55% menggunakan deteksi dini dan 45,45% sisanya tidak melakukan deteksi dini IVA. Namun, WUS dengan dukungan petugas kesehatan yang kurang sebanyak 27,43% yang melakukan pemeriksaan IVA dan 72,57% sisanya tidak melakukan. Hasil pada data menyatakan bahwa WUS dengan dukungan petugas kesehatan yang baik 3,17 kali lebih berpeluang melakukan pemeriksaan IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS terhadap dukungan petugas kesehatan yang kurang, tetapi tidak berhubungan secara signifikan ($OR=3,17$; $95\%CI=0,90-11,15$; $p=0,07$).

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS terkait Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Tabel 5. *Multiple Regression Logistic Model* Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS mengenai Deteksi Dini IVA

Variabel (n=124)	aOR	[95% CI]	Nilai p
Usia			
≥40	Ref		
<40	0,24	0,56-1,01	0,051
Pendidikan			
<SMA	Ref		
≥SMA	1,35	0,41-4,40	0,621
Penghasilan			
<UMR	Ref		

Variabel (n=124)	aOR	[95% CI]	Nilai p
≥UMR	9,05	0,87-93,99	0,065
Pengetahuan			
Kurang	Ref		
Baik	10,64	3,76-30,10	0,001
Sikap			
Negatif	Ref		
Positif	1,86	0,53-6,47	0,33
Akses			
Informasi			
Tidak Pernah	Ref		
Pernah	3,24	0,83-12,59	0,08
Dukungan keluarga			
Kurang	Ref		
Baik	2,02	0,42-9,67	0,37
Dukungan petugas kesehatan			
Kurang	Ref		
Baik	0,75	0,14-4,18	0,75

DISKUSI

Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Kota Denpasar

Deteksi dini dengan metode IVA ialah metode yang dewasa ini telah dijadikan program pilihan pemerintah di semua puskesmas di Indonesia. Hasil dalam penelitian ini menyayajikan bahwa hanya 29,84% WUS berperilaku baik atau menggunakan pemeriksaan kanker serviks metode IVA. Akan tetapi, masih banyak WUS yang berperilaku kurang atau tidak menggunakan pemeriksaan IVA yaitu terhitung 70,16%. Jenis deteksi dini yang digunakan WUS pada penelitian ini tidak hanya menggunakan IVA melainkan

terdapat juga deteksi dini jenis lain yaitu pap smear sebanyak 4,84%. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rafikasariy, (2019) dimana sebanyak 20% WUS memiliki perilaku kurang terkait deteksi dini IVA dan sebanyak 80% WUS berperilaku kurang pada deteksi dini metode IVA (Rafikasariy, 2019). Hasil kajian ini juga sama dengan penelitian Yuliawati, (2012) yang mengatakan sebanyak 41,5% WUS berperilaku baik terkait deteksi dini metode IVA (Yuliawati, 2012).

Perilaku WUS merupakan tindakan yang dilakukan wanita terkait deteksi dini IVA dan kemungkinan lebih baik jika didukung melalui pengetahuan yang didapatkan WUS juga baik. Peran petugas kesehatan dengan melakukan promosi kesehatan terkait deteksi dini IVA sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai pemeriksaan IVA. Selain itu, penyampaian informasi melalui media sosial juga dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dalam menjangkau lebih banyak populasi WUS. Pengetahuan WUS yang baik akan meningkatkan WUS dalam melakukan deteksi dini metode IVA.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA

Berdasarkan berdasarkan tabel 5, faktor-faktor yang secara dominan memiliki hubungan pada perilaku WUS terkait deteksi dini IVA di Kota Denpasar adalah pengetahuan. Sedangkan faktor usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, sikap, keterjangkauan jarak, keterjangkauan biaya, akses informasi,

dukungan keluarga, serta dukungan petugas kesehatan tidak membuktikan ada pengaruh yang signifikan terhadap perilaku WUS terkait deteksi dini IVA.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa WUS dengan pengetahuan baik berpeluang 10,64 kali lebih mungkin menggunakan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang mempunyai pengetahuan kurang (aOR= 10,64; 95%CI=3,76-30,10; p = 0,001). Pengetahuan WUS yang kurang dapat mengubah pengetahuan WUS terkait menggunakan deteksi dini IVA, dimana hal ini dapat saja terjadi karena informasi yang kurang mengenai IVA yang WUS dapatkan. Pengetahuan mengenai deteksi dini IVA dapat diperoleh dari TV, media sosial, poster, keluarga, hingga petugas kesehatan. Pengetahuan WUS yang rendah di Kota Denpasar mengenai deteksi dini metode IVA, banyak karena informasi yang didapatkan oleh WUS kurang. Hal tersebut karena promosi kesehatan dan sosialisasi dari tenaga kesehatan yang masih begitu kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas WUS mengatakan tidak pernah mendapatkan sosialisasi atau ajakan dalam menggunakan deteksi dini metode IVA dari petugas kesehatan.

Penelitian ini selaras oleh penelitian Wahyuni, (2013) yang membuktikan bahwa ditemukan terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku WUS terkait deteksi IVA. Pengetahuan rendah WUS terkait kanker serviks dan pemeriksaan metode IVA menjadikan kurangnya keinginan WUS untuk menggunakan deteksi dini IVA, sehingga

mayoritas penderita mengunjungi fasilitas kesehatan setelah berada pada kondisi yang telah parah serta sulit disembukan (Wahyuni, 2013). Penelitian putri et al, (2022) juga menyatakan bahwa ditemukan pengaruh antara pengetahuan pada perilaku WUS terkait pemeriksaan metode IVA dengan *p value* 0,004. Semakin baik pengetahuan WUS, maka akan semakin tinggi kemampuan WUS dalam mengerti informasi terkait deteksi dini IVA dan dapat meningkatkan perilaku deteksi dini IVA (Putri et al., 2022).

Hasil penelitian membuktikan tidak ditemukan pengaruh antara usia dengan perilaku WUS terkait deteksi dini IVA ($aOR=0,24$; $95\%CI=0,56-1,01$; $p=0,51$). WUS yang berusia <40 0,69 kali lebih berpeluang menggunakan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang berusia ≥ 40 tahun tetapi tidak bermakna signifikan. Semakin berumur, seseorang akan semakin tinggi juga persentase kesadarannya untuk melakukan perilaku kesehatan atau deteksi dini. Selaras dengan psikologis harusnya umur yang lebih tua lebih dominan menggunakan deteksi dini karena beranggapan lebih berisiko terhadap masalah kesehatan (Rasyid & Afni, 2017). Akan tetapi, pada penelitian ini WUS dengan usia <40 memiliki perilaku deteksi dini IVA lebih baik dari WUS yang berusia ≥ 40 .

Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan data pada penelitian ini menyatakan bahwa WUS yang berusia <40 memiliki pemahaman, pengetahuan serta sikap yang lebih baik terkait deteksi dini metode IVA jika dilakukan perbandingan

dengan WUS yang berusia ≥ 40 . Nilai *aOR* menyatakan bahwa usia bukan menjadi faktor risiko melainkan faktor preventif terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA ($aOR=0,24$; $95\%CI=0,56-1,01$; $p=0,51$). Oleh karena itu, responden dengan usia <40 dan usia ≥ 40 seharusnya sama-sama diberikan penyuluhan mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hal tersebut karena pengetahuan terkait deteksi dini IVA diperlukan dari usia dini sampai dengan usia dewasa untuk meningkatkan perilaku terkait deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Wulandari et al, (2018) bahwa tidak didapatkan pengaruh antara umur dengan perilaku WUS dalam deteksi dini metode IVA. Perbedaan pada teori dan hasil penelitian dapat disebabkan oleh faktor lainnya yang memengaruhi perilaku WUS, seperti pengetahuan, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan, serta motivasi. WUS yang berusia lebih tua mempunyai sikap yang kurang paham akan kesehatan, disebabkan memiliki kepercayaan bahwa deteksi dini tidak menjadikan perubahan pada kesehatan mereka (Wulandari et al., 2018).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa menurut data tidak mempunyai pengaruh antara pendidikan terhadap perilaku WUS terkait deteksi dini IVA ($aOR=1,35$; $95\%CI=0,41-4,40$; $p=0,621$). Penelitian ini tidak didukung oleh teori yang menyajikan dimana pendidikan memiliki pengaruh pada perilaku kesehatan. Tingkat pengetahuan yang tinggi tidak dapat menentukan bahwa perilaku kesehatan atau pemeriksaan deteksi dini IVA juga

baik. Hal ini bisa saja terjadi karena pengetahuan, sikap, serta akses informasi yang WUS dapatkan mengenai deteksi dini kanker IVA masih kurang. Kurangnya kesadaran WUS untuk mencegah penyakit dan melakukan pemeriksaan IVA, dukungan petugas kesehatan serta keluarga yang mempunyai pengaruh perilaku WUS dalam menggunakan deteksi dini IVA.

Oleh karena itu, WUS dengan pendidikan baik tidak dapat disimpulkan akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik jug terkait deteksi dini IVA daripada WUS dengan pendidikan rendah. Penelitian ini selaras dengan penelitian Rasyid & Afni, (2017) bahwa tidak mempunyai pengaruh antara pendidikan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini metode IVA. WUS dengan pengetahuan rendah tidak selalu memiliki perilaku kurang baik terkait deteksi dini metode IVA karena terdapat faktor lingkungan yang memiliki hubungan pada perilaku seseorang dalam melakukan deteksi dini IVA (Rasyid & Afni, 2017). Akan tetapi, penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Siwi & Trisnawati, (2017) yang menyajikan bahwa ada hubungan dari pendidikan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini IVA. Semakin baik pendidikan seseorang, maka akan mempengaruhi WUS untuk berperilaku positif terkait pemeriksaan IVA (Siwi & Trisnawati, 2017).

Temuan pada penelitian ini menjelaskan pengaruh yang tidak signifikan dari sikap terhadap perilaku WUS terkait pemeriksaan metode IVA. WUS yang memiliki sikap positif

berpeluang 1,86 kali lebih mungkin menggunakan deteksi dini metode IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang memiliki sikap negatif ($aOR = 1,86$; $95\%CI = 0,53-6,47$; $p = 0,33$). Sikap yang baik tidak menjamin WUS melakukan pemeriksaan IVA, karena bisa saja WUS merasa belum memerlukan pemeriksaan dan merasa sehat serta tidak terdapat tanda alat reproduksi mengalami gangguan. Penelitian Lestari, (2016) juga menyatakan tidak mempunyai hubungan antara sikap dan perilaku WUS dalam pemeriksaan metode IVA. WUS yang mempunyai sikap baik kepada pemeriksaan IVA tidak selalu memiliki dorongan untuk menggunakan pemeriksaan IVA karena munculnya sikap dari diri seseorang harus dibarsamai dengan faktor lain yaitu fasilitas tersedia, sikap tenaga kesehatan, serta perilaku petugas kesehatan (Lestari, 2016).

Namun penelitian ini menyatakan tidak mempunyai pengaruh antara dukungan keluarga dengan perilaku WUS terkait deteksi dini metode IVA. WUS dengan dukungan keluarga yang baik mempunyai kemungkinan 2,02 kali lebih mungkin menggunakan deteksi dini IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang mempunyai dukungan keluarga kurang ($aOR = 2,02$; $95\%CI = 0,42-9,67$; $p = 0,37$). Penelitian Masturoh, Eminia (2016) juga menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perilaku WUS terkait deteksi dini IVA. Hal itu disebabkan sebagian suami atau keluarga WUS juga kurang memiliki informasi yang cukup serta pengetahuan

dalam mengikuti pemeriksaan IVA (Subur et al., 2019).

Temuan pada penelitian ini menyajikan pengaruh yang tidak mempunyai pengaruh antara dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku WUS terkait pemeriksaan IVA. WUS dengan dukungan petugas kesehatan yang baik 0,75 kali lebih mungkin menggunakan deteksi dini metode IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang mempunyai dukungan keluarga kurang (aOR= 0,75; 95%CI= 0,14-4,18; p = 0,75).

Dukungan petugas kesehatan tidak selalu berhubungan terhadap perilaku WUS terkait deteksi dini metode IVA karena ada saja faktor lain yang dapat berpengaruh untuk WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA seperti, pengetahuan, sikap, pendidikan, budaya, keterjangkauan jarak, keterjangkauan biaya, serta dukungan keluarga (Lailawati, 2016). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Umami, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku deteksi dini IVA dengan p value = 0,032 dan OR= 1,55. Petugas kesehatan mempunyai peran yang begitu penting dalam pemeriksaan IVA karena informasi yang didapatkan WUS melalui sosialisasi dan penyuluhan mengenai pemeriksaan IVA bisa menaikkan pengetahuan WUS mengenai IVA sehingga perilaku WUS terkait deteksi dini semakin baik (Umami, 2019).

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh WUS didalam maupun diluar rumah. WUS yang memiliki pekerjaan berpeluang besar lebih untuk

keluar rumah serta lebih sering bertemu dengan orang lain, sehingga mendapatkan informasi dan terpapar informasi terkait kanker serviks yang lebih banyak (Yuliwati, 2012). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori karena menyajikan tidak ditemukan pengaruh antara pekerjaan dengan perilaku WUS terkait deteksi dini metode IVA. WUS yang bekerja 2,03 kali lebih mungkin menggunakan deteksi dini metode IVA jika dilakukan perbandingan dengan WUS yang tidak bekerja (OR= 2,03; 95%CI=0,90-4,56; p = 0,84). Hal tersebut dapat terjadi karena WUS yang bekerja tidak bisa menyisakan waktu untuk melakukan deteksi dini IVA dan menghabiskan waktunya ditempat kerja.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Wulandari et al, (2018) menyimpulkan tidak ditemukan pengaruh antara pekerjaan dengan perilaku WUS terkait deteksi dini metode IVA. WUS yang bekerja menjadi lebih mudah memperoleh informasi terkait pemeriksaan IVA, namun akan menjurus dan kebanyakan memakan waktu ditempat kerja sehingga kemungkinan besar tidak memiliki waktu luang untuk melakukan detekdi dini IVA. Namun, WUS yang tidak bekerja akan memiliki waktu senggang yang lebih menggunakan pemeriksaan metode IVA akan tetapi informasi yang didapatkan mengenai pemeriksaan IVA akan lebih sedikit (Wulandari et al., 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam

deteksi dini IVA adalah pengetahuan. Faktor pendukung yaitu keterjangkauan jarak, keterjangkauan biaya, serta akses informasi tidak berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini IVA. Faktor penguat yaitu dukungan keluarga dan dukungan kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini IVA.

SARAN

Bagi Dinas Kesehatan Kota Denpasar, diharapkan melakukan pemantauan kegiatan sosialisai atau penyuluhan terkait kanker serviks, pencegahan, gejala, serta informasi mengenai pemeriksaan metode IVA di seluruh puskesmas yang berada di Kota Denpasar untuk mengetahui jangkauan pemeriksaan IVA pada setiap puskesmas serta menambah jumlah tenaga kesehatan terlatih dalam pemeriksaan IVA. Bagi Puskesmas di Kota Denpasar, disarankan dapat melakukan kegiatan sosialisai atau penyuluhan terkait kanker serviks, pencegahan, gejala, serta informasi mengenai pemeriksaan metode IVA. Tenaga kesehatan yang berada di puskesmas juga harus mengajak WUS dalam menggunakan deteksi dini metode IVA secara rutin. Langkah tersebut untuk menambah wawasan dan pengetahuan WUS pada pemeriksaan IVA. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan bisa melakukan perluasan variabel, desain penelitian, serta jumlah sampel, yang mempunyai perbedaan agar dapat mengerti faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku WUS terkait pemeriksaan metode IVA. Peneliti selanjutnya juga disarankan dapat meneliti

kembali variabel yang tidak berhubungan pada penelitian ini agar dapat membuktikan faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku WUS terkait deteksi dini IVA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada wanita usia subur yang berada di wilayah kerja puskesmas Kota Denpasar yang sudah bersedia menjadi responden serta kepada pihak Puskesmas I Denpasar Selatan, Puskesmas II Denpasar Selatan, Puskesmas II Denpasar Utara, Puskesmas I Denpasar Timur, Puskesmas I Denpasar Barat yang telah banyak membantu dalam proses penelitian sehingga artikel dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2017*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2021*.
- Febriani, C. A. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung*.
- Lestari, M. A. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta*.
- Putri, J., Utami, S., & Lestari, W. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA di Puskesmas Garuda Pekanbaru*. In

Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia
Indonesian scientific health journal (Vol.
74, Issue 1).

Prembun Kabupaten Kebumen Tahun
2012.

- Rafikasariy, S. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)*.
- Rasyid, N., & Afni, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS (Wanita Usia Subur) tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Singgani*. 7(1).
- Siwi, R. P. Y., & Trisnawati, Y. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dalam Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pasangan Usia Subur*. *Global Health Science*, 2(3).
- Umami, D. A. (2019). *Relationship of Husband Support and Support of Health Officers to Examination Behavior of IVA in Padang Serai Puskesmas*. *JM*, 7(2).
- Wahyuni, S. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah*.
- WHO. (2022). *Kanker Serviks*.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016*. In *JK Unila* | (Vol. 2).
- Yuliwati. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas*